

Sosialisasi implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Al Falah, Pondok Melati, Bekasi.

Jatut Yoga Prameswari¹, Bambang Sumadyo², Dewi Indah Susanti³

^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Histori Artikel

Diterima : 10 September 2022

Revisi : 20 September 2022

Terbit : 13 Oktober 2022

Keywords:

Implementation,
Literacy Movement,
School

Abstract

Literacy is no longer a new thing in our world of education. Where literacy should have become a culture not only for students, but also for educators. Literacy itself is an activity of habitual thinking which is also followed by a reading-writing process and will eventually lead to critical thinking, problem solving, scientific development, and the creation of a work. The school literacy movement (GLS) itself is an implementation of the Minister of Education and Culture Regulation Number 23 of 2015 concerning "Business Character Development". Based on the Minister of Education Regulation, this GLS activity is certainly very important for the progress of education in schools. In addition, GLS provides many positive impacts for the students themselves. Progress of critical thinking and being able to create a scientific work. For this reason, socialization about GLS needs to be done to help teachers know more about GLS itself so that they are able to optimally implement literacy movement activities at Al Falah Junior High School.

Copyright © 2022 Author.
All rights reserved.

Pendahuluan

Indonesia dalam literasi dapat dikatakan masih tertinggal jauh oleh negara-negara lain di dunia, PISA 2015 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke- 64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 403) (OECD, 2015). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Posisi Indonesia tetap pada urutan ke-64 pada PISA 2015, dengan peserta terdiri atas 72 negara. Ini berarti ada kenaikan hanya satu angka, dari 396 pada PISA 2012 menjadi 397 pada PISA 2015. Kenaikan ini tidak cukup signifikan ketika penerapan Kurikulum 2013 yang berbasis teks sudah diberlakukan sejak tahun 2013 dan dua tahun kemudian PISA (juga berbasis teks) ditempuh pada 2015 (Wiedarti et al., 2018).

Melihat data tersebut, Kementerian Pendidikan pada saat itu menerbitkan Permendikbud terkait dengan gerakan literasi sekolah. Pada peraturan ini terdapat langkah, cara, dan strategi utama dalam membangun dan menciptakan budaya baca yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 yang menginisiasi kegiatan membaca lima belas menit bagi siswa sebelum masuk ke kelas mata pelajaran adalah bagian penting dari pemulaan penumbuhan budaya literasi bangsa (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan & Republik Indonesia, 2015).

Gerakan literasi sekolah merupakan hasil dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Budi pekerti ditumbuhkan dengan pembiasaan menerapkan nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan. Selain itu, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 (5) pun telah menyatakan bahwa mencerdaskan bangsa dilakukan melalui pengembangan budaya baca, tulis, dan hitung bagi segenap warga masyarakat (Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia, 2003).

Di Indonesia, pada awalnya literasi dimaknai 'keberaksaraan' dan selanjutnya dimaknai 'melek' atau 'keterpahaman'. Pada langkah awal, "melek baca dan tulis" ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal. Pemahaman literasi pada akhirnya tidak hanya merambah pada masalah baca tulis saja, bahkan sampai pada tahap multiliterasi (Wiedarti et al., 2018). Untuk itu, dapat disimpulkan secara umum gerakan literasi memiliki tujuan agar masyarakat Indonesia gemar membaca. Sejalan dengan hal tersebut, Anderson & Krathwo (Retnaningdyah et al., 2016). Kegiatan berliterasi pada tahap pembelajaran bertujuan:

1. Mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat;
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis; dan
3. Mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.

Sekolah pada hakikatnya adalah tempat di mana seorang menuntut ilmu dalam ranah formal, maka proses kegiatan literasi melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah seharusnya sudah dan telah terjadi. Kegiatan gerakan literasi sekolah tidak hanya menyiapkan ruang baca saja, tapi lebih dari sekedar itu perlu dirancang dan dikondisikan situasinya agar tujuan dan manfaat GLS itu sendiri dapat terwujud. Keterbatasan informasi menjadi satu diantara banyak faktor lain yang menghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah ini. Keterbatasan informasi mengenai GLS inilah yang pada akhirnya membuat sekolah tidak dapat mengondisikan dan menciptakan situasi kegiatan literasi sesuai dengan GNLB (Gerakan Nasional Literasi Bangsa). Tidak hanya itu, kurangnya minat baca siswa juga menjadi faktor lain yang membuat gerakan literasi sekolah ini tidak berjalan.

Saat ini sekolah belum dapat melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah karena terbatas pada minimnya informasi yang diketahui terkait gerakan literasi sekolah, diantaranya:

1. Apa konsep dari gerakan literasi?
2. Apa itu gerakan literasi sekolah?
3. Apa manfaat gerakan literasi sekolah?
4. Apa pendekatan, metode, dan media yang dapat digunakan dalam gerakan literasi sekolah?
5. Bagaimana bentuk implementasi gerakan literasi sekolah?

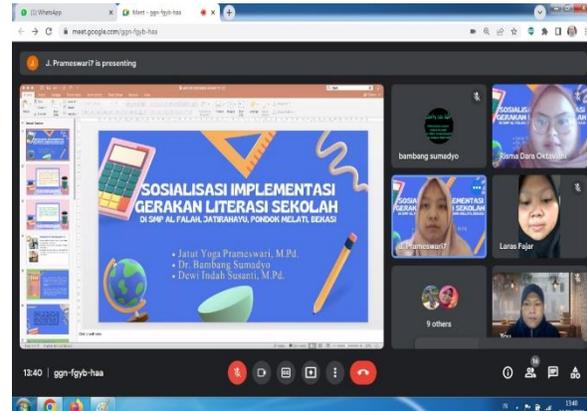
Situasi tersebut di atas juga dirasakan oleh guru di SMP Al Falah Jatirahayu, Pondok Melati, Bekasi. Para guru merasa perlu untuk diadakannya sosialisasi dan edukasi mengenai gerakan literasi sekolah agar dapat konsisten dan memahami dengan baik amanat dari permendikbud terkait dengan gerakan literasi sekolah yang akan diterapkan di SMP Al Falah Jatirahayu, Pondok Melati, Bekasi.

Metode Pelaksanaan

Metode Pelaksanaan dan Penerapan IPTEK

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode ceramah yang dilakukan secara daring melalui Zoom. Metode ini dipilih karena efektif dalam menyampaikan informasi kepada guru dalam hal penjelasan dan pemberian contoh pentingnya sosialisasi mengenai implementasi gerakan literasi sekolah.

Selain penggunaan metode ceramah, kami akan memberikan edukasi langsung (direct learning) melalui pemaparan konsep, pendekatan, metode, dan media dalam implementasi gerakan literasi sekolah. Mitra juga akan dilibatkan secara langsung dalam pengaplikasiannya



Gambar. 1 Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Media Zoom

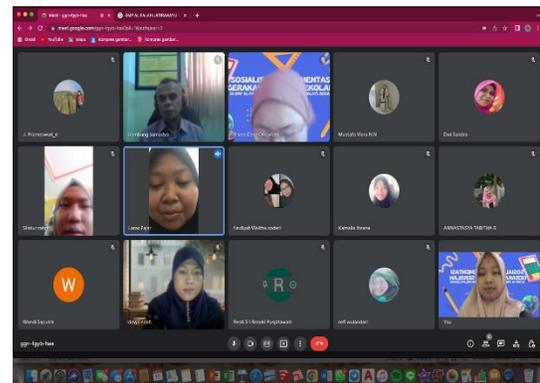
Hasil dan Pembahasan

Tujuan diadakannya sosialisasi dan edukasi mengenai gerakan literasi sekolah agar dapat konsisten dan memahami dengan baik amanat dari permendikbud terkait dengan gerakan literasi sekolah yang akan diterapkan di SMP Al Falah Jatirahayu, Pondok Melati, Bekasi.

Pada awal kunjungan tim pengabdian masyarakat kepada mitra adalah membicarakan tujuan, bahan yang akan disampaikan, menentukan hari pembinaan yang ditentukan oleh kedua belah pihak. Pihak pertama, yaitu masalah implementasi gerakan literasi sekolah dan mereka menceritakan dan menjelaskan mengenai masalah mereka.

Mereka menyampaikan bahwa ada dampak dari kurangnya informasi terkait implementasi gerakan literasi sekolah. Misalnya, pendekatan dan metode apa yang tepat untuk digunakan dalam pengimplementasian kegiatan gerakan literasi sekolah.

Tim pengabdian masyarakat memberikan penyuluhan ini dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan penugasan. Pelatihan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik karena antusias dari para peserta untuk mengikuti pembinaan serta kerja sama yang baik antara kedua belah pihak. Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Di SMP Al Falah, Jatirahayu, Pondok Melati, Bekasi adalah kami memperoleh solusi atas masalah yang terjadi pada mitra dan mitra menerima dengan baik solusi yang telah



Gambar. 2 Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada

kami berikan. Solusi tersebut, yaitu:

1. Sosialisasi program gerakan literasi sekolah yang berlaku di Indonesia;
2. Sosialisasi implementasi gerakan literasi sekolah;
3. Pembahasan materi terkait dengan masalah mitra serta memberikan contoh dari bentuk implementasi gerakan literasi sekolah;

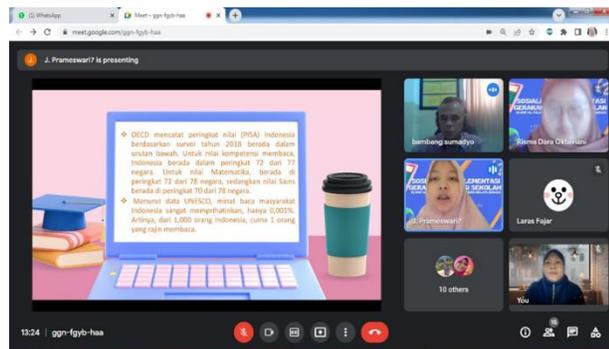


Gambar. 3 Penyampaian Materi oleh Tim Pengabdian

Tim abdimas memberikan sosialisasi mengenai gerakan literasi sekolah di SMP Al Falah Jatirahayu, Pondok Melati, Bekasi yang pengaruhnya adalah terhadap kemajuan dan minat siswa akan budaya membaca melalui penggalakan literasi di sekolah.

Konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Dari sisi istilah, kata “literasi” berasal dari bahasa Latin *litteratus (littera)*, yang setara dengan kata letter dalam bahasa Inggris yang merujuk pada makna ‘kemampuan membaca dan menulis’. Adapun literasi dimaknai ‘kemampuan membaca dan menulis’ yang kemudian berkembang menjadi ‘kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu’. Untuk merujuk pada orang yang mempunyai kemampuan tersebut digunakan istilah literet (dari literate) yang dapat dimaknai ‘berpendidikan, berpendidikan baik, membaca baik, sarjana, terpelajar, bersekolah, berpengetahuan, intelektual, intelijen, terpelajar, terdidik, berbudaya, kaya informasi, cangih’ (Wiedarti et al., 2018).



Gambar. 4 Penyampaian Materi oleh Tim Pengabdian

1. Metode Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Budaya baca-tulis dan cinta sastra yang identik dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, melalui kegiatan ini “dilepaskan” dari konteks itu dan dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari mereka, bagi siswa di sekolah dilakukan melalui membaca lima belas menit sebelum kelas dimulai, sedangkan bagi anak-anak di kelompok baca dilakukan dalam waktu yang lebih fleksibel. Metode pelaksanaan kegiatan PBP untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dilakukan dengan kemandirian peserta didik membiasakan keteraturan dan pengulangan, yang dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru, proses kegiatan ekstra kurikuler, intra kurikuler, sampai dengan lulus (Wiedarti et al., 2018)

2. Komponen Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Clay (2001) dan Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi

media, literasi teknologi, dan literasi visual (Wiedarti et al., 2018).

3. Contoh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

a. Gerakan Membaca

- 1) Membiasakan membaca dalam hati selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran.
- 2) Membudayakan membaca bersama-sama bagi guru dan peserta didik (guru menjadi contoh).
- 3) Mendisiplinkan membaca karya sastra sampai selesai dengan membuat daftar buku yang sudah selesai dibaca (perlu ada program baca, misalnya dengan *sustained silent reading* yang sering disingkat SSR), dengan kaidah:
 - a) Membudayakan membaca di setiap kesempatan;
 - b) Membiasakan untuk berdiskusi tentang buku yang sudah dibaca,
 - c) Menuliskan kembali/membuat resensi, dan presentasi; dan
 - d) Membuat karya atau menuliskan kesan atau rangkuman setelah selesai membaca (hasilnya digunakan untuk gelar karya).

b. Membudayakan meramaikan mading dan atau bulletin/majalah dinding oleh peserta didik di setiap sekolah

c. Mewajibkan setiap guru bidang studi untuk menerapkan metode diskusi dan presentasi pada beberapa kegiatan pembelajaran

d. Menyediakan fasilitas sudut baca buku di kelas

e. Mendokumentasikan karya peserta didik (cerpen, puisi, dan lain-lain) dalam bentuk buku.

f. Memberikan penghargaan non-akademik terhadap

g. Kebiasaan membaca yang telah dilakukan oleh siswa dan guru

h. Mengadakan perayaan literasi sepanjang tahun dan pameran

i. Jenis buku yang sesuai untuk tingkat perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik tingkat SMP meliputi karya kisi dan non kisi. Konten buku mengandung pesan nilai-nilai budi pekerti, menyebarkan semangat optimisme, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sesuai dengan tumbuh kembang peserta didik dalam tahap remaja awal (12-15 tahun) (Retnaningdyah et al., 2016)

4. Tahap-Tahap Gerakan Literasi Sekolah di SMP

a. Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015)

- Pembiasaan

- 1) 15 menit membaca
- 2) Jurnal membaca harian
- 3) Penataan sarana literasi
- 4) Menciptakan lingkungan kaya teks
- 5) Memilih buku bacaan

b. **Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.**

- **Pengembangan**

- 1) 15 menit membaca jam membaca
- 2) mandiri untuk kegiatan kurikuler/ ko-kurikuler (bila memungkinkan)
- 3) Menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan
- 4) Penilaian non-akademik
- 5) Pemanfaatan berbagai graphic organizers untuk portofolio membaca
- 6) Pengembangan lingkungan sik, sosial dan afektif

c. **Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.**

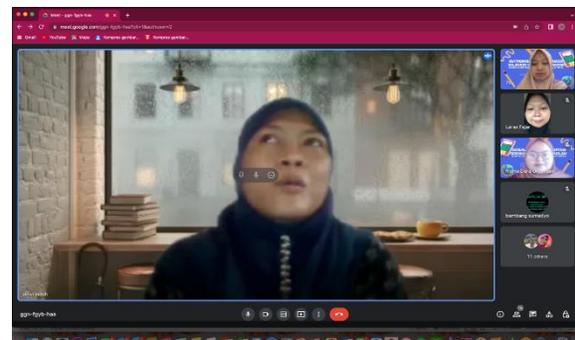
- **Pembelajaran**

- 1) 15 menit membaca
- 2) Pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin
- 3) Pemanfaatan berbagai organizers untuk pemahaman dan produksi berbagai jenis teks
- 4) Penilaian akademik
- 5) Pengembangan lingkungan sik, sosial, afektif, dan akademik

(Retnaningdyah et al., 2016)



Gambar. 5 Sesi Diskusi dengan Peserta PKM



Gambar. 6 Tim PKM Memberikan Simpulan Kegiatan

Tabel. 1 Implikasi Temuan

No	Target Capaian	Hasil yang Diperoleh
1	Menambah wawasan pengetahuan kepala sekolah dan guru	Sosialisasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah
2	Membantu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.	Sosialisasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah
3	Menumbuhkan keinginan dan menerapkan gerakan literasi di sekolah baik untuk guru, siswa, dan masyarakat di sekitar sekolah.	Pelatihan dan pembahasan materi terkait implementasi gerakan literasi sekolah

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan para guru dalam mengimplementasikan program gerakan literasi sekolah. Selain itu, hal ini dapat membantu meningkatkan wawasan dan minat baca baik guru, siswa, dan masyarakat di sekitar sekolah. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan hal-hal sebagai berikut,

1. Adanya respons positif yang ditunjukkan peserta dengan seringnya mengajukan pertanyaan atau menanggapi materi yang disampaikan.
2. Kemampuan yang ditunjukkan peserta dalam menguasai materi implementasi gerakan literasi sekolah (setelah diberikan pengarahan dan materi) sudah baik.

Saran/Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini, terutama kepada Kepala SMP Al Falah Jatirahayu, Pondok Melati, Bekasi beserta para guru yang telah memberikan tenaga dan waktunya untuk bersedia berbagi pengalaman dan mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2003, July 8). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI]. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015. https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_23_15.pdf
- OECD. (2015). PISA 2015. Programme for International Student Assessment, 1–31. <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>
- Retnaningdyah, P., laksono, Kisyani, Setyorini, N. P., Sulastri, S., & Hidayati, U. syarifah. (2016). GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (1st ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiedarti, P., laksono, K., Retnaningdyah, pratiwi, Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R., Sulastri, S., Rahmawan, N., Rahayu, E. S., Yusuf, R. A., & Antoro, B. (2018). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2nd ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. http://repositori.kemdikbud.go.id/8612/1/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah_Edisi-2.pdf